



**Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Studi Etnografi  
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti  
Pada Praktek Ritual Keagamaan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta**

**Fadhliyah H Dai & Ramoend Manahung**

[fadhliyahdai@gmail.com](mailto:fadhliyahdai@gmail.com) & [ramoend@iaingorontalo.ac.id](mailto:ramoend@iaingorontalo.ac.id)

**IAIN Sultan Amai Gorontalo**

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengertian secara umum kalimat kearifan , pengertian kearifan local dan nilai pendidikan Agama Islam dalam kearifan lokal di Desa Baco, Kecamatan Tialmuta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kajian budaya teori yang digunakan adalah teoripsikolorial, strukturasi, hegemoni, praktik social dan semiotika. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi kepustakaan dan diskusi kelompok terfokus. Data di olah secara deskriptifanalitis dan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan ilustrasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Secara umum, deretan kalimat kearifan ini, diartikan sebagai ajakan agar kita mampu melihat tujuan hidup kita, dengan cara bahwa kita secara sehat bisa selalu mengelola sumber daya yang kita miliki secara optimum, tidak hanya optimum, tidak hanya tersedianya, tapi juga keberlangsungan untuk selalu tersedia, dapat menciptakan kemampuan bagi kita untuk melihat kebutuhan kita secara benar dan memenuhinya, mau untuk selalu konsisten melakukan perjalanan kearah tujuan itu. 2) kearifan local itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. 3) Mengajarkan kepada kita bahwa manusia dan alam merupakan sebuah keserasian maha karya Tuhan Yang Maha Esa. Dimana manusia sebagai simbol keberlangsungan dan keharmonisan kehidupan alam raya sebagai tempat penghidupan yang selalu diisi dengan sebuah senyum

**Kata Kunci : Kearifan Lokal, Nilai Pendidikan Agama Islam, Desa Bajo**

## **ABSTRACT**

The purpose of the research to know the general sense of wisdom sentence, the definition of local wisdom and the value of Islamic education in local wisdom in the village of Baco, District Tialmuta. This type of research is qualitative research. The approach to cultural studies of the theory used is theoretical ipsichoorial, structuration, hegemony, social practice and semiotics. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews, literature studies and focused group discussions. The Data in the sports are descriptitically and presented in narrative form, table, and danilustrasifisual. The results showed that: 1) in general, this sentence of wisdom, interpreted as an invitation so that we can see the purpose of our lives, in a way that we are healthy to always manage the resources that we have at the optimum, not only Optimum, not only availability, but also sustainability to be available, can create the ability for us to see our needs properly and fulfill them, willing to always consistently travel towards that goal. 2) The local wisdom is the values that apply in a society. The values are believed to be the truth and become a reference in the daily conduct of local communities. Therefore, it is very reasonable to say that the local wisdom is the entity that determines the human dignity and dignity of the community. 3) to teach us that man and nature is a supreme harmony of the works of God Almighty. The human being as a symbol of sustainability and harmony of natural life as a living place is always filled with a smile.

**Keywords:** *local wisdom, Islamic religious education value, Bajo village*

## **A. PENDAHULUAN**

Pembentukan dan mengembangkan budaya sangat mempengaruhi jati diri bangsa, kesatuan masyarakat berperan serta dalam pembentukannya. Masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan budaya agar terus bertahan diperkembangan jaman, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan kemampuannya, sehingga manusia mampu menguasai alam.

Perkampungan Bajo terletak di sebelah selatan Tialmuta, kira-kira 10 km dari kota Tialmuta. Perjalanan menuju perkampungan Bajo ini awalnya jalanan rusak kemudian setelah agak ke dalam jalannya sudah mulai bagus dan beraspal. Bajo merupakan suku yang memiliki keunikan yakni membangun rumah di atas pantai bahkan ada yang sampai ke tengah laut. Oleh karena itu, masyarakat disini sering berpindah rumah ketika air pasang. Bajo memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Bajo yang sangat berbeda dari bahasa Gorontalo asli. Bahkan ketika pencacahan ST2013, PCL menggunakan bahasa Bajo dalam berkomunikasi dengan masyarakatnya yang jarang bisa bahasa Indonesia ataupun Gorontalo.

Salah satu faktor pengikat masyarakat adalah Peta. Peta ini merupakan tindakan individu dalam menjalani kehidupannya. Dalam berinteraksi, faktor utama yang mewedahi sistem-sistemnya adalah pranata. Pranata merupakan system aturan ( normal khusus ) yang menata suatu rangkaian tindakan berpola mantap untuk memenuhi keperluan khusus dari manusia dalam masyarakat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Dr. H. Sulasman, M.Hum. dan Setia Gumilar, M.Si, *Teori-teori kebudayaan dari teori hingga aplikasi*,

Suku Bajo juga terkenal sebagai orang yang sangat pandai berenang di laut dalam (bisa menyelam selama 30 menit tanpa menggunakan alat apapun). Mata pencaharian penduduk disini rata-rata sebagai nelayan. Ada sedikit permasalahan di Bajo, yakni air PAM yang macet selama kurang lebih 1 bulan yang lalu sehingga masyarakat harus membeli air tawar/bersih dimana harga 1 jerigennya Rp2500. Mudah2an air PAM bisa segera diperbaiki sehingga masyarakat tidak perlu membeli air bersih untuk kebutuhan sehari-hari serta MCK (Mandi, Cuci, Kakus).

Mereka dikenal sebagai Nelayan Ulung. Berdasarkan informasi yang saya peroleh, mereka ada di beberapa yang ada di Indonesia begitu pula di luar negeri. Ada juga mengatakan yang mengatakan kalau mereka pelaut tertangguh di nusantara.

Berabad-abad mengarungi samudera, mereka tersebar di wilayah segitiga terumbu karang di asia tenggara, menghuni perairan, tepi pantai dengan rumah berfondasi batu dan material batu.

Mereka adalah orang bajo atau kerap juga disebut 'Orang Laut' "sama bajau" atau gipsi laut.yang bersetubuh dengan laut sejak dulu itu kini tersebar di timur Kalimantan, Sulawesi, nusa tenggara, hingga Filipina bagian selatan.<sup>2</sup>

Ada yang mengatakan orang Bajo asalnya dari johor ( Malaysia). Kata grange. Bahkan kalau kita Tanya orang Bajo di Malaysia, mereka bilang asalnya dari johor. Bahkan kalau kata kita Tanya orang Bajo di Malaysia, mereka bilang asalnya dari johor. Jadi mereka pribumi. Di buku sejarah anak di Malaysia, disebutkan juga orang Bajo dari johor.

Dasar teori tersebut adalah adanya cerita legenda tentang putrid johor.Diceritakan, dahulu orang Bajo dan orang bugis banyak-banyak mendiami wilayah johor hingga akhirnya puteri johor hilang.

Orang Bajo hilang untuk mencari sang puteri dan tidak boleh kembali sebelum menemukan. Disitulah penjelajahan orang Bajo dimulai. Karena tak menemukan, maka orang Bajo pun tak pernah kembali.<sup>3</sup>

Kemarin sempat mengunjungi salah satu kampung Bajo yang ada di Gorontalo. Tepatnya berada di kecamatan Tilamuta, kabupaten Boalemo, Gorontalo. Lebih kurang 15 menit untuk sampai dikampung ini dari ibukota kabupaten Boalemo.

Susunan rumah panggung dipesisir pantai yang saling berhubungan dengan jembatan kayu menjadi salah satu pemandangan yang cukup menarik. Kala itu suasana tak cukup rami entah mereka sedang mengarungi lautan untuk mencari ikan atau ada hal lain.

Setidaknya harapan saya kedepan bisa berinteraksi dengan mereka untuk tahu lebih banyak mengenai suku Bajo. Selain itu bisa menggali lebih jauh mengenai mereka di beberapa tempat yang ada di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Suku Bajo dikenal sebagai pelaut ulung yang hidupnya berada di atas laut.Bahkan perkampungan mereka dibangun jauh menjorok kearah lautan bebas, tempat mereka mencari penghidupan.

Laut bagi mereka adalah satu-satunya tempat yang dapat diandalkan. Orang Bajo pun menyebar ke segala penjuru wilayah nusantara semenjak abad ke-16 hingga sekitar 40-50 tahun silam (perpindahan terakhir terjadi di berbagai wilayah di NTT ).

---

Pustaka setia bandung 2013, h. 29

<sup>2</sup><http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/03/mengungkap-teka-teki-suku-bajo>

<sup>3</sup><http://jogja.tribunnews.com/2015/03/12/melacak-asal-usul-suku-bajo>

Di berbagai tempat, orang Bajo banyak yang akhirnya menetap, baik dengan inisiatif sendiri ataupun dipaksa pemerintah. Namun tempat tinggalnya pun tidak pernah jauh dari laut. Mereka membangun pemukiman-pemukiman baru di berbagai penjuru Indonesia.

Bahasa Bajo adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang digunakan oleh masyarakat yang berada di desa Bajo, tepatnya berada di kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo, Propinsi Gorontalo.

Bahasa Bajo sampai sekarang masih digunakan oleh penuturnya sebagai alat komunikasi sekaligus alat untuk mempertahankan kebudayaan daerah. Bahasa Bajo hanya digunakan oleh masyarakat suku Bajo yang tinggal di Kecamatan Tilamuta. Bahasa Bajo juga selain digunakan oleh masyarakat suku Bajo yang tinggal di Kecamatan Tilamuta juga digunakan oleh orang-orang Bajo yang berada di daerah lain. Suku Bajo adalah suku bangsa Nusantara yang hidup di laut. Mereka membangun rumah-rumahnya di atas laut.

Mereka dikenal orang-orang darat sebagai orang laut. Karena semenjak dahulu orang-orang Bajo kerap mengembara dengan perahu, populasi mereka pun tersebar di banyak perairan Nusantara. Sebagaimana penduduk Jawa mempunyai Agama Jawa dan penduduk Sunda mempunyai Sunda Wiwitan, orang-orang Bajo juga memiliki agama asli mereka sendiri. Mereka percaya kepada roh-roh nenek moyang penguasa lautan, yang mereka puja sedemikian takzimnya. Karena arus zaman ketika Islam sangat berkuasa di lautan, mereka pada akhirnya mengadopsi Islam. Jadilah Agama mereka suatu perpaduan antara keyakinan asli mereka dengan Islam, layaknya Islam Kejawaen di tanah Jawa.

Orang bajo mengikuti ritual pernikahan dan sunatan secara Islam pada waktu bersamaan menggunakan tradisi asli ketika melakukan ritual kelahiran dan kematian. Masyarakat Bajo percaya bahwa ari-ari tersebut akan berubah menjadi kuta ( gurita ) bagi laki-laki dan tuli ( buaya ) bagi perempuan. Kepercayaan ari-ari tersebut akan berpengaruh terhadap ritual pengobatan kalau si bayi atau si dewasa mengalami sakit.

Begitu juga tentang kematian, bagi orang Bajo mayat harus damandikan 2 kali. Mandi tobat atau salah dan mandi jenajah. Mandi tobat adalah untuk permintaan maaf dan pengakuan salah yang telah dilakukan mayat selama hidup. Dan mandi jenajah adalah seperti ritual mandi dalam kepercayaan Islam. Buku ini sangat menarik lantaran penulis menginformasikan sesuatu yang jarang diketahui oleh orang diluar suku mereka. Misalnya orang Bajo sebenarnya tidak suka di sebut Bajo. Sebab sebutan itu dulu digunakan oleh orang luar Bajo untuk mengejek. Mereka lebih senang di sebut orang sama sedangkan mereka menyebut orang darat atau luar Bajo sebagai orang Banggai.<sup>4</sup>

Hal lain yang tidak diketahui oleh banyak orang adalah tentang awal ke Islaman mereka. Masyarakat Bajo menerima Islam dari Maliku Saleh Sultan Aceh abad ke-13 itu menolong orang-orang Bajo saat terusir dari negerinya atau jongor dan malaka.

Mereka juga sangat berjasa pada penyiaran Islam di Sulawesi Bone, Goa, Buton dan lain-lain. Orang Bajo mengikuti ritual pernikahan dan sunatan secara Islam, tapi pada waktu yang bersamaan menggunakan tradisi asli ketika melakukan ritual kelahiran dan kematian.

---

<sup>4</sup><http://kaurama.co.id/buku/islam-bajo-agama-orang-laut/>

Masyarakat Bajo percaya bahwa ari-ari tersebut akan berubah menjadi Kuta (gurita) bagi laki-laki dan Tuli (buaya) bagi perempuan. Kepercayaan tentang ari-ari bayi tersebut akan berpengaruh terhadap ritual pengobatan kalau si bayi atau saat dewasa mengalami sakit.

Begitu juga tentang kematian. Bagi orang Bajo, mayat harus dimandikan dua kali. Mandi tobat (mandi salah) dan mandi jenazah. Mandi tobat adalah mandi yang ditujukan untuk permintaan maaf dan pengakuan salah yang telah dilakukan oleh mayat saat hidup, kemudian mandi jenazah seperti dalam ritual mandi dalam kepercayaan Islam.

Buku ini sangat menarik lantaran Penulis menginformasikan sesuatu yang jarang diketahui oleh orang di luar suku mereka. Misalnya, orang Bajo sebenarnya tidak suka disebut “Bajo” sebab sebutan itu dulu digunakan oleh orang luar Bajo untuk mengejek. Mereka lebih senang di sebut “Orang Sama” sedangkan mereka menyebut orang darat (luar Bajo) sebagai “Orang Bagai”.

Hal lain yang tidak banyak diketahui banyak orang adalah tentang awal keislaman mereka. Masyarakat Bajo menerima Islam dari Malikusaleh. Sultan Aceh Abad ke-13 itu menolong moyang orang-orang Bajo saat terusir dari negerinya (Johor & Malaka). Mereka juga sangat berjasa pada penyiaran Islam di Sulawesi (Bone, Gowa Buton dll).

Orang-orang Bajo dipercaya oleh Maluku Saleh untuk menjadi prajurit armada laut, mengantar pada penyiara Agama Islam ke pulau-pulau belahan timur dan menjadi awak perahu dan nahkoda para pedagang Islam. Pertemuan mereka dengan Sultan Malukusaleh, penyiara Islam dan pedagang Islam itu yang menjadikan orang Bajo menerima Islam sebagai kepercayaan bersanding dengan kepercayaan asli mereka. Terhadap Ritual Duata, Upacara besar orang Bajo yang ditujukan untuk penyembuhan itu tergambar falsafah, tatanilai, pandangan hidup, adat dan seluk beluk hubungan antara makro dan mikrokosmos orang Bajo. Ritual Duata sendiri awalnya merupakan permintaan khusus kepada dewata. Setelah mereka menerima Islam, bacaan dalam ritual ini berganti menjadi bacaan tasbeih, tahmid dan tahlil meskipun persyaratan ritual seperti jenis-jenis bunga, rumah-rumahan, bamboo dan ula-ula masih tetap ada.

Seperti nasib agama-agama Nusantara lainnya. Islam Bajo juga terancam hilang akibat penetrasi para penyiara agama dari daratan yang dengan mudah menyebut keyakinan Bajo adalah bentuk kemusyrikan. Bukan hanya kepercayaan kepada Mbo Ma Dilao yang akan hilang, namun semesta keyakinan Bajo juga akan tergerus habis kalau tidak ada yang terlibat untuk melindungi mereka. Kekuatan Imam Kampuh (Penghulu Agama Islam), Sanro (Mangku Adat) dan Pak Desa (Kepala Desa) tidak akan mampu menahan laju gerakan para penyiara agama yang datang dari daratan.<sup>5</sup>

Adapun bahasa daerah suku bajo di gunakan dalam mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar karena untuk mengenalkan pada mereka bagaimana bahasa yang mereka gunakan pada desa Bajo tersebut .

#### a. Tempat Tinggal Suku Bajo

Suku Bajo menetap di rumah-rumah sederhana yang juga tak terpisahkan dari laut. Mereka membangun rumah di tepian pantai atau laut dangkal, dengan tiang pancang untuk menjaga rumah dari pasang air laut. Rumah mereka beratapkan rumbia, berdinding kayu, dan dalam satu rumah biasanya dihuni oleh satu keluarga atau lebih. Perahu kayu

---

<sup>5</sup><https://fahmialinh.wordpress.com/2016/07/22/islam-bajo-agama-orang-laut/>

sederhana diparkir di pelataran rumah (yang halamannya pun air laut) menjadi sarana transportasi sehari-hari.

b. Mata Pencaharian Suku Bajo

Sumber utama mata pencaharian mereka adalah mencari ikan. Dengan lautan yang menghampar luas di sekitar mereka, di sanalah tempat mereka mencari nafkah. Yang dapat kamu pelajari adalah, dalam kehidupan sehari-hari Suku Bajo bekerja mencari ikan dengan cara-cara tradisional, yaitu:

- 1) Memancing
- 2) Menjaring
- 3) Memanah

Hasil tangkapan ikan ini akan dijual kepada penduduk sekitar pesisir atau pulau terdekat. Beberapa Suku Bajo sudah mengenal teknik budidaya produk laut seperti lobster, ikan kerapu, atau udang. Tempat budidaya yang disebut tambak terapung ini biasanya terletak tidak jauh dari pemukiman.

Suku Bajo terkenal sebagai pelaut ulung, dan berdiaspora di beberapa wilayah lain di Indonesia. Di Gorontalo, komunitas ini bermukim di pesisir Desa Torsiaje, Desa Torsiaje Jaya, Desa Bumi Bahari di Kabupaten Pohuwato, dan Desa Tanjung Bajo di Kabupaten Boalemo. Permukiman mereka di Desa Torsiaje dibangun di laut sejak 1901, dengan luas lebih kurang 200 hektar. Pembangunan sosial ekonomi dan perkembangan akses penduduk memungkinkan penyebaran masyarakat Bajo ke wilayah pesisir lain.

Penduduk Desa Torsiaje tahun 2011 terdata 1.334 jiwa meliputi 338 keluarga, lebih dari 99 persen Suku Bajo. Penduduk usia kerjasebagai nelayan 24,1 persen.

Sarana dan prasarana pendidikan tersedia TK dan SD, dan di desa terdekat yaitu Torsiaje Jaya dan Bumi Bahari ada SMP dan SMK Kelautan. Akses penduduk usia sekolah terhadap pendidikan terdata 26 persen menempuh pendidikan tingkat dasar hingga pendidikan tinggi.

Masyarakat Bajo di Desa Torsiaje dan dua desa terdekat membentuk kelompok sadar lingkungan (KSL), yang memperoleh pendampingan dari LSM. Dampaknya, terlihat pada pelestarian ekosistem pesisir, hutan mangrove sangat baik dan padat.

Dalam tiga tahun terakhir persentase tutupan mangrove mencapai 80-91 persen, dengan kerapatan 5.700-6.000 pohon per hektar. Padang lamun tersebar hampir merata terutama di luar kawasan mangrove, kecuali pada jalur lalu lintas perahu pertumbuhan lamun terganggu. Kondisi terumbu karang di sekitar permukiman penduduk cukup baik.

Perumahan penduduk berupa panggung di atas permukaan air laut dikedalaman antara satu sampai delapan meter. Antarrumah dihubungkan dengan jembatan kayu. Tiang rumah dan jembatan dibangun menggunakan kayu dari tanaman tahan air, gopasa, diambil di luar kawasan mangrove.

Awalnya, masyarakat menggunakan tanaman sudah tua dan mati disebut Posi-posi, yang diambil dari hutan mangrove. Perahu dayung atau bermotor tempel sebagai sarana angkutan dan perdagangan bahan makanan pokok.

Pemerintah daerah membangun jembatan konstruksi beton dari arah pantai melewati kawasan padat hutan mangrove dan padang lamun. Namun, hanya sebatas area pasang-surut dan tak mencapai perumahan.

Masyarakat tak menyetujui lanjutan pembangunan jembatan ini, dengan alasan akan masuk sepeda motor ke permukiman hingga pencaharian ojek perahu penduduk akan hilang. Alasan lain, makin luas kerusakan mangrove dan padang lamun akibat konstruksi jembatan, dan tak dapat dihindari kebisingan, asap dan oli buangan mesin sepeda motor bisa mencemari perairan laut.

“Karena itu perahu motor tempel sebagai sarana angkutan utama antara daratan dengan permukiman penduduk, waktu tempuh 5-10 menit. Saat ini Desa Torsiaje ditetapkan sebagai desa wisata,” kata Ramli.

Menurut dia, dukungan suku Bajo menjadikan Desa Torsiaje sebagai desa wisata menunjukkan kesadaran masyarakat mempertahankan ekosistem pesisir dan eksistensi permukiman di perairan laut. Konsekuensinya, masyarakat Bajo harus menjaga kelestarian ekosistem dan SDA pesisir, hingga layanan jasa wisata ini menjadi sumber kehidupan masyarakat.

Desa Torsiaje merupakan salah satu destinasi wisata di provinsi Gorontalo yang dikenal sebagai suku laut. Desa Torsiaje merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan Popayato, kabupaten Pohuwato, provinsi Gorontalo. Desa Torsiaje atau juga dikenal sebagai kampung bajo berada di atas air laut teluk tomini dan berjarak sekitar 600 meter dari daratan. Desa tersebut dihuni oleh 389 keluarga. Sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan sekaligus pembudidaya ikan.

Semua rumah dikampung ini terbuat dari kayu dan masing-masing rumah terhubung dengan koridor yang juga terbuat dari kayu. Panjang koridor yang berbentuk huruf “ U “ itu sekitar 2,2 kilometer.

Uniknya meskipun pemukiman dibangun di atas air, desa ini memiliki lapangan bulu tangkis. Terdapat juga gedung taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan masjid-masjid. Desa itu juga memiliki dua fasilitas penginapan dengan biaya sewa per kamar sekitar Rp 100 ribu per malam. Salah satu penginapan yang ada di ujung kampung milik pemerintah dan satu lagi milik warga setempat. Saat penginapan penuh, pengunjung bisa menginap di rumah warga.

Selama di desa Torsiaje, anda bisa menyaksikan kehidupan sehari-hari suku Bajo yang semua kegiatannya dilakukan di atas permukaan air. Kehidupan masyarakat desa Torsiaje kebanyakan diisi dengan mengurus pembudidayaan dan mengangkat ikan. Warga di sana lebih banyak mengandalkan genset untuk berbagai keperluan karena listrik sering padam. Mereka pun sering kali mengangkut air dari darat menggunakan perahu karena aliran air dari perusahaan daerah air minum sering macet.

Penamaan desa dengan sebutan Torsiaje, berasal dari kata “Tara” kata dalam bahasa suku Bajo tersebut berarti tanjung, dan “Si Aje” yang berarti panggilan untuk Si Haji, nama warga yang pertama kali mendiami daerah tersebut. Saat ini, desa Torsiaje tidak hanya di huni oleh suku Bajo, walaupun suku Bajo tersebut masih mendominasi, namun kerukunan hidup bersama suku lain dapat tercipta dengan baik.

Menjaga tradisi

Kedekatan emosional masyarakat Bajo dengan sumberdaya laut memunculkan tradisi *mamia kadio*. Tradisi *mamia kadio* berupakan kelompok orang ketika ikut melaut jangka waktu tertentu dan perahu yang digunakan. Ada tiga kelompok tradisi ini: *palilibu*, *bapongka*, dan *sasakai*.

Palilibu adalah kebiasaan melaut menggunakan perahu *soppe* yang digerakkan dayung. Melaut hanya dalam satu atau dua hari dan kembali kepermukiman menjual hasil tangkapan dan sebagian dinikmati bersama keluarga.

Bapongka (*babangi*) adalah kegiatan melaut selama beberapa minggu bahkan bulanan menggunakan perahu besar berukuran kurang lebih 4×2 meter disebut *leppa* atau *sopek*. Kegiatan inisering mengikutsertakan keluarga, seperti istri dan anak-anak, bahkan ada yang melahirkan di atas perahu.

Lalu, *sasakai*, yaitu kebiasaan melaut menggunakan beberapa perahu selama beberapa bulan dengan wilayah jelajah antar pulau. Selama kelompok menjalani mamia kadialo (melaut) ada pantangan bagi keluarga yang ditinggal maupun mereka yang melaut.

Pantangan itu, antara lain dilarang membuang ke perairan laut seperti, air cucian teripang, arang kayu atau abu dapur, puntung dan abu rokok, air cabai, jahe dan air perasan jeruk, dan larangan mencuci alat memasak (wajan) di perairan laut.

Air cucian maupun bahan-bahan ini hendaknya ditampung dan dibuang di daratan. Ada pula pantangan memakan daging penyu, jika dilanggar bisa mendatangkan malapetaka, bencana badai, gangguan roh jahat bahkan tidak mendapatkan hasil apa-apa di laut. Penyu dipercaya banyak menolong manusia yang mengalami musibah, karena itu satwa ini tidak boleh dibunuh.

“Masyarakat Bajo, khusus generasi tua, masih mempercayai gugusan karang tertentu sebagai tempat bersemayam arwah para leluhur. Orang tua melarang anggota keluarga menangkap ikan dan biota lai di sekitar gugusan karang, kecuali terlebih dahulu melakukan ritual tertentu dengan menyiapkan sajian bagi leluhur.”  
“Berbagai pantangan itu mengandung nilai pelestarian ekosistem perairan laut dan pesisir.”

Kedekatan masyarakat Bajo dengan laut dan pesisir memungkinkan mereka memiliki berbagai pengetahuan lokal tentang gejala-gejala alam. Di tengah kerusakan atmosfer bumi, ada gejala alam dan tanda-tanda atmosfer yang masih digunakan masyarakat Bajo saat melaut.

Perairan terumbu karang dikenal dari gejala-gejala seperti, permukaan laut sekitar cukup tenang, arus kurang kencang, banyak buih atau busa putih dan bau anyir, dan ketika dayung perahu berdesir saat berperahu. Gugusan karang dapat dikenal dari kilauan cahaya bulan pada malam hari. Peralihan pasang surut alir laut pada siang hari, ketika burung elang turun mendekati permukaan air laut pertanda air mulai surut.

Pengetahuan masyarakat terhadap gejala alam ini, katanya, memiliki nilai ekologis. Terumbu karang, antara lain sebagai penahan arus dan gelombang. Tak heran, di sekitar kawasan itu yang cukup tenang. Kilauan cahaya bulan akibat pantulan permukaan air cukup tenang. Aktivitas burung elang mendekati permukaan laut karena ketika air surut lebih banyak tampak biota laut yang menjadi mangsa burung elang.<sup>6</sup>

“Walau perkembangan ilmu pengetahuan makin maju namun pengetahuan lokal tentang gejala alam yang dimiliki masyarakat Bajo masih menjadi acuan bagi mereka dalam menjalani kehidupan di laut,”<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup><https://www.mongabay.co.id/2018/03/13/kearifan-suku-bajo-menjaga-kelestarian-pesisir-dan-laut/>

<sup>7</sup><https://www.mongabay.co.id/2018/03/13/kearifan-suku-bajo-menjaga-kelestarian-pesisir-dan-laut/>



## **B. METODE PENELITIAN**

### Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian budaya" Teori yang digunakan adalah teori postkolonial, strukturasi, hegemoni, praktik sosial dan semiotika" Teknik pengumpulan data meliputi obser!asi partisipatif, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan diskusi kelompok terfokus" Data diolah secara deskriptif analitis dan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan ilustrasi 'isual" hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Bajo di Desa Bungin Permai memiliki kearifan lokal yang menjadi modal sosial budaya dalam pemberdayaan masyarakat, yakni bentuk kearifan dan sistem rarambanga pengetahuan dan keterampilan asli budaya kerja keras" Pengembangan kearifan lokal orang Bajo sebagai modal sosial budaya dalam pemberdayaan masyarakat pesisir etnik Bajo, Bungin Permai, berupa pemanfaatan pengetahuan dan keterampilan asli, dan re!italisasi rarambanga orang Bajo

Dalam penelitian ini sangat terkait dengan persoalan data. Data yang diperoleh tentunya harus dikumpulkan oleh peneliti dengan memperhatikan prosedur pengumpulan data yang telah ditetapkan yang terkait dengan alat-alat dan cara-cara yang digunakan terdapat banyak macam alat dan cara yang digunakan dalam melakukan proses pengumpulan data. Kegiatan pengecekan hasil temuan dilaksanakan agar keakuratan data tersebut dalam upaya menarik kesimpulan yang tepat dan objektif sesuai dengan fakta yang dilapangan. Dalam pengecekan keabsahan temuan pada penelitian dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu :Triangulasi sumber data, Triangulasi metode, Triangulasi peneliti, Triangulasi teori.<sup>8</sup>

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### A. Kondisi Objektif Desa Bajo

#### 1. Asal Usul Terjadinya Desa Bajo

Al-kisah menurut sejarah orang-orang tua dulu, bahwa suku bajo pada tahun 1880 pertama bertempat tinggal di pulau Bumbulan atau di kenal sekarang pulau Paguat yang di pimpin oleh Mbo Bulan, artinya orang yang tertua. Dan nama aslinya yaitu Martugas. Dan mereka masih tinggal di perahu, mata pencaharian mereka yaitu ada yang mencari ikan dan ada juga berkebun.

Berapa tahun kemudian mereka berpindah tempat karena alasan mereka tempat tersebut tidak aman sebab selalu ada angin dan ombak yang selalu menerpa perahu mereka. Tempat tujuan mereka berpindah yaitu : Torok Sinene, artinya tanjung tempat tinggalnya seorang Nenek. Mereka masih di bawah pimpinan Mbo Bulan ( Martugas ), setelah beberapa tahun tinggal di tempat tersebut akhirnya mereka pindah lagi, karena merasa tidak nyaman dan nyaman. Apalagi tempat tersebut jauh dari air minum dan jauh dari tempat mencari ikan dan sebagainya. Tempat tujuan mereka pindah yaitu, Labuan Tilamuta dalam bahasa gorontalo Rabua Tilamuta dalam arti bahasa Indonesia Labuan Tilamuta. Nah, disitulah masyarakat suku bajo buang jangkar atau berlabu yang di bawah pimpinan Martugas.

Ritual Pengobatan Nyanya Okang Orang Bajo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo.

---

<sup>8</sup>Lexy maleong, metodologi penelitian kualitatif, Bandung : remaha rosdakarya : 1994

Kehidupan suku bajo sangatlah dekat dengan laut. Laut dapat dipandang sebagai budaya ( tradisi ) tersendiri yang mengacu pada kepercayaan dan praktek yang mengatur bidang kehidupan manusia yang relevan termasuk cara bagaimana budaya-budaya ini dikonseptualisasikan, dibatasi, distrukturkan, dan diatur.<sup>9</sup>

Seperti budaya obat suku bajo adalah ritual ( Nyanya Okang ) membangkitkan kembali semangat orang yang sangat sakit. Tidak ada jadwal atau tanggal upacara tertentu, tidak ada sebuah kesepakatan pun yang memprogram kegiatan-kegiatan tertentu.

Masyarakat bajo yang ada di kawasan sepanjang pesisir pantai di kecamatan tilamuta provinsi gorontalo, merupakan komunitas masyarakat yang memiliki tradisi yang kental dengan ritual pemujaan terhadap penguasa laut ( mbo) serta berkenaan dengan permohonan keselamatan dari berbagai bencana ( penyakit ).

Keyakinan masyarakat bajo bahwa ritual Nyanya Okang ini berkaitan dengan pemujaan terhadap penguasa laut dan saudara kembaran ( kaka ) yang dipercayai bahwa setiap kelahiran anak memiliki kembaran di laut ( kaka ) berupa gurita dan buaya. Sehingga jika salah satu di antara mereka ada yang sedang sakit, itu berarti sekaligus semangat hidupnya ( sumanga ) telah diambil oleh saudara kembarnya ke laut dan sebagian lagi diambil oleh Dewata (tuhan yang maha esa ) dan dibawa ke langit ketujuh.

Dalam proses pengobatan Nyanya Okang yang dilakukan oleh orang bajo memiliki makna dan symbol tersendiri dari berbagai macam sesajian yang disediakan oleh mereka. Symbol-simbol tersebut dianggap sebagai media atau alat terkandung dalam budaya tersebut, yang terealisasikan dalam bentuk bahasa, benda atau barang, warna, suara dan tindakan atau perbuatan yang merupakan symbol-simbol budaya. Proses ini tidak lepas dari sejarah serta maksud dan makna simbolisme tradisi tersebut.

Dalam proses pengobatan Nyanya Okang yang dilakukan oleh orang bajo memiliki makna dan symbol tersendiri dari berbagai macam sesajian yang disediakan oleh mereka.

Pengobatan tradisional salah satu diantaranya adalah pengobatan tradisional yang berhubungan dengan penyakit yang diderita oleh orang masyarakat bajo.

Sukun (sandro) orang bajo adalah orang yang membantu dalam upaya penyembuhan penyakit melalui tenaga supranatural. Model penyembuhannya pula dilakukan dengan cara model penyembuhan kesehatan tradisional.

#### Suku Bajo

Kata baju berarti baju dalam bahasa Indonesia atau orang bajo berasal dari bajoe ( sebuah desa di Sulawesi selatan ). Suku bajo adalah salah satu suku laut yang dimiliki oleh Indonesia.

#### System ritual

Turner ( 1967 ) banyak acara ritual yang bernilai simbolis tinggi dilaksanakan dan dikembangkan menjadi upacara besar. Ritual dalam kehidupan orang bajo berhubungan dengan kepercayaan atau agama.

Dalam kehidupan keagamaan ritual menjadi salah satu unsur yang dipakai untuk mensosialisasikan nilai-nilai dari agama kepada masyarakat.

Sebagai upaya untuk menciptakan generasi muda yang islami maka harus kita mulai dari pemahaman Aqidah Islam yang benar. Awal dari pemantapan aqidah ini adalah dengan

---

<sup>9</sup>[Docplayer.info/32657428-ritual pada masyarakat suku bajo](http://Docplayer.info/32657428-ritual-pada-masyarakat-suku-bajo)

menjiwai dan mengaplikasikan kalimat syahadat yaitu “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.” Konsekuensi logis dari kalimat syahadat ini adalah dengan mengaplikasikan ajaran islam dalam kehidupan keseharian kita. Karena kalimat syahadat ini juga akan dimintai pertanggungjawaban kelak diakhirat.

Dalam membentuk generasi muda islami, dimulai dari pola perilaku yang didasari oleh Aqidah Islam yang benar adalah dalam pola hidup Rasulullah SAW beserta para sahabatnya. Aqidah Islam yang kuat menjadikan akhlak mereka semakin mulia. Dan upaya awal dari penanaman aqidah islam yang mantap dapat dilakukan dalam lingkup yang paling kecil yaitu keluarga. Orang tua bisa memberikan suri tauladan yang baik kepada anak-anaknya tentang pola hidup islami dan anak-anak pun diajarkan untuk bisa saling mengingatkan dalam kebaikan.

Pada tahun 1891 mereka musyawarah untuk menetap tinggal karena melihat situasi dan kondisi tempat yang sangat strategis apalagi Labuhan Tilamuta banyak pulau-pulau kecil tempat mereka mencari ikan dan teripang dan sebagainya.<sup>10</sup>

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya termasuk manusia perilakunya.<sup>11</sup>

Dan juga aman dari angin dan gelombang ( ombak ) dan juga dekat dengan air minum untuk kebutuhan mereka sehari-hari mulai satu persatu masyarakat suku bajo membuat pondok panggung yang tiangnya terdiri dari pohon bakau ( mangrove ) dan atapnya terbuat dari dsun kelapa yang di anyam begitu juga dindingnya terbuat dari daun kelapa dan bambu yang di anyam.

Selanjutnya di musyawarakan lagi pemimpin diberikan gelar Punggawa artinya orang yang mempunyai kelebihan (ilmu) yang dapat menyembuhkan orang sakit. Jadi Martugas diberikan gelar Punggawa.

Pada tahun 1931 wafatlah Punggawa Martugas. Setelah beberapa bulan kemudian di adakan musyawarah oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat yang di tunjuk pada saat itu sebagai Punggawa adalah Putranya sendiri yaitu : Simal Martugas yang meneruskan kepemimpinan orang tuanya dari tahun 1931-1956.

Pada tahun 1956 wafat lagi punggawa Simal Martugas, dan beberapa bulan kemudian diadakan musyawarah oleh masyarakat suku bajo, yang di tunjuk atau yang dipilih yaitu : Bando Cindra dan masih tetap gelar Punggawa, jadi Punggawa Bando Cindra yang memimpin dari tahun 1956-1965.

Pada tahun 1965 punggawa Bando Cindra mengundurkan diri dari jabatannya sebagai punggawa karena beliau tidak menetap di tempat.

Pada tahun 1965 yang di tunjuk langsung oleh Jagugu Tilamuta atau Nama sekarang Camat Tilamuta yaitu Bapak Rais Huwolo pada tahun itu juga terjadi perubahan nama kampung bajo dari tahun 1965-1972 di pimpin oleh bapak Rais Huwolo dan beliau

---

<sup>10</sup>Drs. Herimanto, M.pd., M.Si. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, PT Bumi Aksara, Jakarta Timur 2017, h.171

<sup>11</sup>Drs. Herimanto, M.pd., M.Si. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, PT Bumi Aksara, Jakarta Timur 2017, h.173

memimpin tiga kampung yaitu kampung Pentadu Barat, kampung Tapadaa dan kampung Bajo.

Dan cara beliau mendatangi tiga kampung tersebut hanya melalui perahu. Nah, pada tahun itu juga masyarakat kampung bajo sudah banyak yang membangun rumah panggung karena mereka sudah biasa tinggal di pesisir pantai dan mereka tidak mau tinggal di daratan.

Pada tahun 1972 Rais Huwolo sebagai kepala kampung mengundurkan diri dari jabatannya sebagai kepala kampung. Karena beliau tidak mampu di sebabkan sudah lansia (tua). Beberapa bulan kemudian di tunjuk langsung oleh Jagugu Tilmuta atau Camat Tilmuta yaitu : Abdullah Hamu, beliau memimpin atau menjabat dari tahun 1972-1980. Mulai tahun itu juga masyarakat kampung bajo tidak ada lagi yang tinggal di perahu. Karena mereka sudah punya tempat atau sudah mempunyai rumah masing-masing.

Kemudian pada tahun 1980 kepala kampung Abdullah Hamu pindah ke kampung yaitu ; pindah ke kampung Dulupi. Karena beliau sudah pindah kampung maka masyarakat kampung bajo membuat surat usulan kepada Camat Tilmuta. Untuk mengadakan pemilihan kampung akhirnya yang terpilih Nama NASRUN KAMPE.

Pada tahun 1980 Nasrun Kampe menjabat sebagai kepala kampung setelah beberapa bulan kemudian kepemimpinan bapak Nasrun Kampe, kampung berubah menjadi nama desa. Itulah terjadinya asal usul desa bajo hingga sekarang ini desa bajo memiliki potensi yang belum di kelolah oleh pemerintah daerah maupun pemerintah provinsi contoh pulau-pulau kecil belum dikelolah sebagai tempat wisata bagi orang-orang di luar daerah maupun orang-orang asing. Desa bajo memiliki luas wilayah  $\pm$  19 Ha.

Terdiri dari 2 dusun yaitu : dusun I Beringin Indah Satu, Dusun II Beringin Indah Dua, dan desa Bajo memiliki penduduk 1.321 jiwa dan mempunyai batas-batas wilayah yaitu :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pentadu Barat
  - 2) sebelah barat berbatasan dengan Desa Modelomo
  - 3) sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Tomini
  - 4) sebelah timur berbatasan dengan Desa Pentadu Timur
- Itulah batas-batas wilayah Desa Bajo

Desa bajo sejak dulu di kenal sebagai penghasil Ikan Batu, Tripang, Lobster, Bia, Lolak, Mutiara, Japing, Kima, dan lain-lain. Itulah kelebihan desa bajo yang berada di Kecamatan Tilmuta, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo.

Sebagai agen pembangunan, pemerintah memiliki tujuan pragmatis yaitu menciptakan penerimaan untuk Negara. Oleh karena itu, pemerintah menarik investasi melalui kolaborasi dengan para pemilik modal berupa pemberian izin-izin pemanfaatan sumber daya alam. Kolaborasi tersebut, secara nyata mengangkat status satu pihak yaitu swasta dan disisi lain menurunkan status pihak lain yaitu masyarakat dalam mengakses sumber daya alam.<sup>12</sup>

1. Kehidupan suku Bajo sangatlah dekat dengan laut. Laut dapat dipandang sebagai budaya (tradisi) tersendiri yang mengacu pada kepercayaan dan praktek yang mengatur kehidupan manusia yang relevan termasuk cara bagaimana budaya-budaya ini dikonseptualisasikan, dibatasi, diskstrukturkan, dan di atur. Seperti budaya obat suku Bajo adalah ritual (Nyanya Okang) membangkitkan semangat orang yang sakit.

---

<sup>12</sup>Arif Satria, *Pesisir Dan Laut untuk Rakyat*, IPB Press, bogor 2009 h, 9

Tidak ada jadwal atau tanggal upacara tertentu, tidak ada sebuah kesepakatan pun yang memprogram kegiatan-kegiatan tertentu. Masyarakat Bajo yang ada di kawasan sepanjang pesisir pantai di Kecamatan Tilamuta Provinsi Gorontalo, merupakan komunitas masyarakat yang memiliki tradisi yang kental dengan ritual pemujaan terhadap penguasa laut serta berkenaan dengan permohonan keselamatan dari berbagai bencana (penyakit).

2. Mengajarkan kepada kita bahwa manusia dan alam merupakan sebuah keserasian maha karya Tuhan Yang Maha Esa. Dimana manusia sebagai simbol keberlangsungan dan keharmonisan kehidupan alam raya sebagai sahabat tempat penghidupan yang selalu di isi dengan sebuah senyum ringan tanpa beban, hidup bersama alam tanpa kesulitan yang menjadikan sebuah barometer cinta kasih mereka terhadap alam. Secara umum budi pekerti berate moral dan kelakuan yang baik dalam menjalani kehidupan ini. Budi pekerti adalah induk dari segala etika, tata krama, tata susila, perilaku baik dalam pergaulan, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.

Menurut bapak Ruswin C. Iding, Suku bajo ini berasal dari johor dan Malaysia, ketika di johor Malaysia itu di pantai johor Malaysia di huni oleh suku bajo sehingga suku bajo khususnya yang berada di Boalemo itu, karena mencari anak keturunan.

Saat ini alhamdulillah sangat beda dengan kehidupan kemarin ketika mendapatkan bantuan dari pemerintah, maka kehidupan bajo bisa di katakana lumayan dan sejahtera. Jumlah Masyarakat Bajo sekitar 428 jiwa.

Suku bajo masih tinggal satu rumpun. kemudian di suku bajo masih ada juga beberapa orang tua yang mempunyai kekuatan supranatural. Biasanya orang tersebut dipanggil untuk mengobati ketika ada orang yang sakit.

Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari system jagat raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagat raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau system kepercayaan kepada penguasa alam semesta.<sup>13</sup>

Suku bajo itu daerah yang kecil, 22 hektar kemudian ditempati oleh masyarakat berjumlah 428 jiwa, kemudian keunikan di desa bajo ini masih ada rumah-rumah panggung yang didirikan oleh masyarakat suku bajo dan ditempati sampai dengan sekarang. Budaya ini masih dipertahankan oleh generasi masyarakat suku bajo.

Budaya setiap masyarakat suku bajo itu beragam. Kalau di masyarakat suku bajo khususnya di Boalemo ketika melakukan tradisi perkawinan akan ada tahapan-tahapan yang perlu dilakukan :

- Adat perkawinan

Ada yang menarik dilakukan oleh masyarakat Bajo pada saat melangsungkan perkawinan. Dalam tradisi yang sudah turun-temurun dikalangan masyarakat suku Bajo bahwa pada malam pertama, kedua pengantin atau mempelai akan dilepas ke tengah laut oleh ketua adat setempat dalam sebuah perahu. Ini sebuah tradisi dan terus dilestarikan dimana

---

<sup>13</sup>Dr. H. Sulasman, M. Hum. Dan setia Gumilar, M.Si, *Teori-teori kebudayaan dari teori hingga aplikasi*, pustaka setia, bandung 2013, hlm, 43

setiap memelai diharuskan menjalankan malam pertama di atas perahu, sambil mengarungi lautan.

Salah satu yang tanda yang akan disampaikan pengantin kepada ketua adat yang berada di daratan adalah, kedua pengantin akan mengepulkan asap di atas perahu. Ini pertanda bahwa pernikahan bagi kedua pasangan tersebut sah. Dengan tanda kepulan asap ini, maka perahu ketua adat akan menjemput pengantin yang tengah berada dalam perahu di tengah laut.

- Adat pengobatan

Keyakinan masyarakat Bajo bahwa ritual Nyanya Okang ini berkaitan dengan pemujaan terhadap penguasa laut dan saudara kembaran ( kaka) yang dipercayai bahwa setiap kelahiran anak memiliki kembaran di laut (kaka) berupa gurita dan buaya. Sehingga jika salah satu diantara mereka ada yang sedang sakit, itu berarti sekaligus semangat hidupnya (sumanga) telah diambil saudara kembarnya ke laut dan sebahagian lagi di ambil oleh Dewata (Tuhan yang Maha Esa) dan dibawah kelangit ketujuh.

Dalam proses pengobatan Nyanya Okang yang dilakukan oleh orang Bajo memiliki makna dan simbol tersendiri dari berbagai macam sesajian yang disediakan oleh mereka. Simbol-simbol tersebut dianggap sebagai media atau alat terkandung dalam budaya tersebut, yang terealisasikan dalam bentuk Bahasa, benda atau barang, warna, suara dan tindakan atau perbuatan yang merupakan simbol-simbol budaya. Pengobatan tradisional salah satu diantaranya adalah pengobatan tradisional yang berhubungan dengan penyakit yang diderita oleh orang masyarakat Bajo.

- Adat Kematian

Bagi orang Bajo, mayat harus dimandikan dua kali. Mandi tobat (mandi salah) dan mandi jenazah. Mandi tobat adalah mandi yang ditujukan untuk permintaan maaf dan pengakuan salah yang telah dilakukan oleh mayat saat hidup, kemudian mandi jenazah seperti dalam ritual mandi dalam kepercayaan islam.

Tantangan yang dihadapi di era globalisasi, ada sebuah perubahan dengan adanya perubahan yang saat ini sudah dirasakan dibandingkan kemarin budaya kita masih kental. Ketika adanya pengunjung dari turis dari mancanegara maka budaya sendiri itu sedikit teroles atau terkikis, sehingga kita akan berupaya juga mengembangkan budaya itu, supaya budaya kita tidak akan hilang.

Menurut Rusdin C. Iding, sekretaris desa Bajo, solusi dalam menghadapi era globalisasi tentunya kami sebagai pemerintah desa punya program mau kit ada dana kemudian kita anggarkan baru kita bentuk tim ataupun kelompok. Kemudian kita sosialisasikan bekerja sama dengan bimtek kemudian kita datang ditempat-tempat di bajo yang masih mempertahankan budaya masyarakat suku bajo.

Karena suku bajo lebih memilih tinggal dipesisir laut mereka meyakini bahwa mereka diciptakan untuk menjaga dan melestarikan potensi yang ada di pesisir laut.

Tradisi kita disini biasanya tiap bulan atau tiap tahun ketika masyarakat mencari ikan dilaut dan tidak mendapatkan hasil apa-apa. mereka meyakini bahwa ada campur tangan iblis untuk menghalangi masyarakat untuk mencari rezeki. Kebiasaan yang dilakukan masyarakat suku bajo ketika hal tersebut terjadi maka mereka akan melakukan ritual dan meminta agar iblis yang mereka yakini tidak menghalangi mereka untuk mencari rezeki di laut.

Lebih lanjut, Rusdin mengungkapkan tentunya pemerintah kita juga harus berperan dalam membangun tempat peribadatan umat islam, kelompok-kelompok keagamaan seperti majelis ta'lim, TPA, yang tentunya semua itu dapat membentuk akhlakul qarimah.

Jadi masyarakat suku bajo saat ini walaupun dilihat sebagai masyarakat yang perekonomiannya rendah, mereka masih mampu memotivasi diri bagaimana agar mereka bisa mengatur waktu dan melakukan kewajiban dalam rumah tangga agar mampu berkembang dengan melihat potensi alam meskipun hasil alam tersebut dikelola sendiri tanpa alat modern hasilnya mampu merubah kehidupan mereka menjadi lebih sejahtera.

Rata-rata mata pencaharian suku bajo sebagai nelayan meski dengan alat seadanya seperti. Pancing, panah,dan tripang

Jadi untuk menopang perekonomian suku bajo mereka mengandalkan hasil dari memancing ataupun memanah.

Alhamdulillah untuk sistem pendidikan saat ini kita sudah berkerja sama dan berkomitmen tiap-tiap guru dan pemerintah desa dengan komite yang saat ini tiap tahun memberikan beasiswa bagi siswa yang tidak mampu dan juga memberikan motivasi kepada siswa-siswa agar menjadi siswa berkualitas di desa bajo.

Memang kita harus pertahankan budaya masyarakat suku bajo karena saat ini sudah mulai terkikis denganmasuknya budaya-budaya asing di wilayah kita (di desa bajo). Dan juga anak-anak saat ini ketika tidak di tanamkan rasa cinta terhadap budaya sendiri maka dengan sendirinya budaya kita akan hilang.

Jadi study banding program yang di tawarkan pemerintah untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya sendiri .

## **D. PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Kehidupan suku Bajo sangatlah dekat dengan laut. Laut dapat dipandang sebagai budaya (tradisi) tersendiri yang mengacu pada kepercayaan dan praktek yang mengatur kehidupan manusia yang relevan termasuk cara bagaimana budaya-budaya ini dikonseptualisasikan, dibatasi, diskstrukturkan, dan di atur. Seperti budaya obat suku Bajo adalah ritual (Nyanya Okang) membangkitkan semangat orang yang sakit.Tidak ada jadwal atau tanggal upacara tertentu, tidak ada sebuah kesepakatan pun yang memprogram kegiatan-kegiatan tertentu.Masyarakat Bajo yang ada di kawasan sepanjang pesisir pantai di Kecamatan Tilamuta Provinsi Gorontalo, merupakan komunitas masyarakat yang memiliki tradisi yang kental dengan ritual pemujaan terhadap penguasa laut serta berkenaan dengan permohonan keselamatan dari berbagai bencana (penyakit).

Mengajarkan kepada kita bahwa manusia dan alam merupakan sebuah keserasian maha karya Tuhan Yang Maha Esa.Dimana manusia sebagai simbol keberlangsungan dan keharmonisan kehidupan alam raya sebagai sahabat tempat penghidupan yang selalu di isi dengan sebuah senyum ringan tanpa beban, hidup bersama alam tanpa kesulitan yang menjadikan sebuah barometer cinta kasih mereka terhadap alam.Secara umum budi pekerti berate moral dan kelakuan yang baik dalam menjalani kehidupan ini. Budi pekerti adalah induk dari segala etika, tatakrama, tata susila, perilaku baik dalam pergaulan, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.

## B. Saran-saran

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang di kemukakan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu :

- Untuk mengembangkan dan meningkatkan lapangan kerja masyarakat suku Bajo sehingga perekonomiannya tidak tergantung hanya dengan mencari ikan saja (Nelayan)
- Dalam rangka optimalisasi pengelolaan Sekolah di Desa Bajo, perlu adanya kerja sama antara Remaja mudah dan Masyarakat Bajo untuk lebih memberikan perhatian baik dalam bentuk memberikan sedikit dana ataupun masyarakat Bajo bergotong royong untuk mendirikan sekolah-sekolah di Desa Bajo.
- Kemudian tidak hanya mendirikan sekolah , tetapi juga mendirikan sekolah pendidikan non formal dalam hal ini yakni membangun Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ).



## DAFTAR PUSTAKA

- <http://kaurama.co.id/buku/islam-bajo-agama-orang-laut/>  
<https://fahmialinh.wordpress.com/2016/07/22/islam-bajo-agama-oranglaut/http://rosaliamatius.blogspot.co.id/2013/04/makalah-suku-bajo.html>  
<http://naninorhandayani.blogspot.co.id/2011/05/pengertian-kearifan-lokal.html>  
<http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/03/mengungkap-teka-teki-suku-bajo>  
<http://jogja.tribunnews.com/2015/03/12/melacak-asal-usul-suku-bajo>  
[Zherlyyamalia.blogspot.co.id](http://Zherlyyamalia.blogspot.co.id)  
<https://www.mongabay.co.id/2014/01/26/kearifan-suku-bajo-menjaga-kelestarian-pesisir-dan-laut>  
Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya Karya Utama, 2005)  
<https://www.mongabay.co.id/2014/01/26/kearifan-suku-bajo-menjaga-kelestarian-pesisir-dan-laut/>  
[http://sarahandreinaj.blogspot.com/2014/07/pengertian-dan-contoh-kearifan-lokal\\_7.html](http://sarahandreinaj.blogspot.com/2014/07/pengertian-dan-contoh-kearifan-lokal_7.html)  
Docplayer.info/32657428-ritual-pada-masyarakat-suku-bajo  
<http://riskadiani.blogspot.co.id/2015/05/membentuk-generasi-muda-islami.html>  
[http://eprints.undip.ac.id/24167/1/IBRAHIM\\_SUROTINOJO.pdf](http://eprints.undip.ac.id/24167/1/IBRAHIM_SUROTINOJO.pdf)  
<https://reyginawisataindonesia.blogspot.com/2016/07/menikmati-keindahanalam-gorontalo-yang-eksotis.html>  
file:/C:/Users/Admin/AppData/Local/Temp/5282-10220-1-SM.pdf  
file:///C:  
<https://azharnasri.blogspot.co.id/2015/04/sumber-data-jenis-data-dan-teknik.html>  
Lexy maleong, metodologi penelitian kualitatif, Bandung : remaja rosdakarya : 1994  
<https://gorontalotravel.wordpress.com/tag/desa-suku-bajo/>  
Drs. Herimanto, M.pd., M.Si. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, PT Bumi Aksara, Jakarta Timur 2017  
Drs. Herimanto, M.pd., M.Si. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, PT Bumi Aksara, Jakarta Timur 2017  
Arif Satria, *Pesisir Dan Laut untuk Rakyat*, IPB Press, Bogor 2009  
Arif satria, *pesisir dan laut untuk rakyat*, IPB Press, Bogor, 2009  
Dr. H. Sulasman, M. Hum. Dan setia Gumilar, M.Si, *Teori-teori kebudayaan dari teori hingga aplikasi*, pustaka setia, Bandung 2013  
Rusdin C. Iding, sekretaris desa Bajo kecamatan Tilamuta, kabupaten Boalemo, wawancara, tanggal 5 april 2018  
Rusdin C. Iding, sekretaris desa Bajo kecamatan Tilamuta, kabupaten Boalemo, wawancara, tanggal 5 april 2018  
Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, *pendidikan Dalam Islam*